

**PENGARUH KEBERADAAN WANITA DALAM
KEANGGOTAAN DEWAN, PROFITABILITAS,
LEVERAGE, RASIO AKTIVITAS PERUSAHAAN,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN TERHADAP *RESTATEMENT*
LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan *Non-financial* yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2007-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**DYNA PUSPITASARI
12030110120034**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dyna Puspitasari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120034

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KEBERADAAN WANITA
DALAM KEANGGOTAAN DEWAN,
PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, RASIO
AKTIVITAS PERUSAHAAN, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN TERHADAP *RESTATEMENT*
LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN.**
(Studi Empiris pada Perusahaan *Non-financial* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-
2012).

Dosen Pembimbing : Dr. Indira Januarti, M.Si., Akt.

Semarang, 30 April 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Indira Januarti, M.Si., Akt.)
NIP. 19640101 199202 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Dyna Puspitasari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120034

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KEBERADAAN WANITA
DALAM KEANGGOTAAN DEWAN,
PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, RASIO
AKTIVITAS PERUSAHAAN, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN DEWAN KOMISARIS
INDEPENDEN TERHADAP *RESTATEMENT*
LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN.**
(Studi Empiris pada Perusahaan *Non-financial* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-
2012).

Dosen Pembimbing : Dr. Indira Januarti, M.Si., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 Mei 2014

Tim penguji :

1. Dr. Indira Januarti, M.Si., Akt. (.....)
2. Drs. Sudarno, M.si., Akt., Ph.D. (.....)
3. Dr. Zulaikha, M.si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Dyna Puspitasari menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **“PENGARUH KEBERADAAN WANITA DALAM KEANGGOTAAN DEWAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE, RASIO AKTIVITAS PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP RESTATEMENT LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN. (Studi Empiris pada Perusahaan *Non-financial* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012)”** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas baik sengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah saya berikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 April 2014
Yang membuat pernyataan,

(Dyna Puspitasari)
NIM. 12030110120034

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence about the influence of the presence of women in the membership of the board, profitability, leverage, the ratio of activity of the company, size of company, and independent board of the company's restatement of financial statements (Empirical Study on Non-Financial Companies Listed on Stock Exchange Indonesia Year 2007-2012). Several previous studies showed varying results. Previous research examines the influence of gender on the restatement of financial statements using control variables, whereas this study uses several control variables in previous research that transformed into the independent variables to be tested, as well as adding variable independent board. To obtain valid results, the testing performed on each variable based on the hypothesis constructed.

The samples used were selected by purposive sampling method. The samples were 137 non-financial companies that went public in the Indonesia Stock Exchange of the observation period 2007-2012. The number of samples is the result of the reduction of the population by some criteria, there are 71 companies that are not experiencing restatement and 66 companies that experienced a restatement. The method used in the study to test the hypothesis using logistic regression methods.

The results indicate that the presence of women in the membership of the board, leverage, and the ratio of the company's activities affect the restatement of financial statements, while profitability, firm size, and the independent board restatement does not affect the company's financial statements.

Keywords : *restatement, financial reporting, agency theory, the theory of attitudes and behaviors, women board members, profitability, leverage, activity ratio, firm size, independent board.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai pengaruh keberadaan wanita dalam keanggotaan dewan, profitabilitas, *leverage*, rasio aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap restatement laporan keuangan perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan *Non-financial* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruh gender terhadap terjadinya restatement laporan keuangan dengan menggunakan variabel kontrol, sedangkan penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol dalam penelitian sebelumnya yang diubah menjadi variabel independen agar dapat diuji, serta menambahkan variabel dewan komisaris independen. Untuk memperoleh hasil yang valid, maka dilakukan pengujian pada masing-masing variabel berdasarkan pada hipotesis yang dibangun.

Sampel yang digunakan telah diseleksi dengan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah 137 perusahaan non keuangan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dari periode pengamatan tahun 2007-2012. Jumlah sampel merupakan hasil dari pengurangan populasi dengan beberapa kriteria, terdapat 71 perusahaan yang tidak mengalami *restatement* dan 66 perusahaan yang mengalami *restatement*. Metode yang digunakan dalam penelitian untuk menguji hipotesis menggunakan metode Regresi Logistik.

Hasil menunjukkan bahwa keberadaan wanita dalam keanggotaan dewan, *leverage*, dan rasio aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap *restatement* laporan keuangan, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *restatement* laporan keuangan perusahaan.

Kata kunci: *restatement*, pelaporan keuangan, teori agensi, teori sikap dan perilaku, anggota dewan wanita, profitabilitas, *leverage*, rasio aktivitas, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan
suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada
pada mereka sendiri”**

(Q.S AR RA'D : 11)

**Be yourself, Be the good girl you always had to be, Because I'm sure that in
every girl is a princess – Mengutip**

**Hari ini aku akan mengurangi berbicara yang tidak perlu.
Hari ini aku akan menjadi pendengar yang elegan.
Karena jika aku bicara, aku hanya bisa mengatakan yang sudah kutahu.
Tapi jika aku mendengar, aku bisa mendengar yang semakin
membijakkanku.
-Mario Teguh**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Allah SWT dan Rasul-rasul Nya

Orang tua tersayang, Mama dan Bapa

Kakak-kakakku dan keponakanku tercinta

Andy Alvian Indratama

Seluruh sahabat-sahabatku

Terimakasih atas segalanya

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul: **“PENGARUH KEBERADAAN WANITA DALAM KEANGGOTAAN DEWAN, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, RASIO AKTIVITAS PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *RESTATEMENT* LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN.**

(Studi Empiris pada Perusahaan *Non-financial* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012)”. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih terhadap pihak-pihak yang telah membantu baik dukungan, doa, dan cinta baik secara langsung maupun tidak langsung hingga selesainya skripsi ini kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Dr. Hj. Indira Januarti, M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan segenap waktu dan tenaga serta saran, kesabaran, dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Ibu Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu selama penulis menempuh studi.
7. Kedua orangtua tercinta, Bapak Darwono, S.P. dan Ibu Djamilah, S.Pd. yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus, semoga penulis selalu dapat membahagiakan keluarga dan menjadi anak yang berbakti untuk Bapak dan Ibu.
8. Kakak-kakakku tersayang, Mbak Bestari Agny Rossalia dan Mas Nur Fuad yang telah memberikan kebahagiaan dan keceriaan untuk penulis. Semoga menjadi keluarga yang diridhoi oleh Allah SWT.
9. Keponakanku tersayang, Hikmal Akbar Muzzaki dan Naysa Luqyana Nabilah semoga besar nanti kalian menjadi orang-orang yang berguna bagi keluarga dan lingkungan.
10. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu mendoakan dan mendukung penulis.
11. Untuk Andy Alvian Indratama, S.H., terimakasih telah memberikan pengalaman dan proses hidup yang baru serta kedewasaan hubungan yang selama ini kita jalani.

12. Sahabat-sahabatku GG 2010: Nia, Ina, Fina, Bella, Chusna, Icha, Isna, Danti, dan Pipit telah memberikan suka duka yang kita jalani bersama di Semarang ini. Semoga kita sukses dan selalu bahagia.
13. Teman-teman seperjuangan Dosbing Bu Indira: Shelly, Enny, Lina, Syoraya, Dita dan DeCe terimakasih atas dukungan dan bantuannya, serta jangan lupakan usaha kita dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman KKN Tim I Desa Coprayan Buaran Kab. Pekalongan: Bonita, Kiko, Lala, Tegar, Susi, Eja, Dimas, Ryan, Ruben, Dedik, Lubis, Eko, Indra, Muiz, dan Satya terimakasih atas pengalaman hidup selama 35 hari di Coprayan. Semoga hubungan keluarga ini jangan sampai hilang.
15. Teman-teman Akuntansi angkatan 2010 yang telah memberikan banyak pelajaran hidup kepada penulis.
16. Semua pihak yang sudah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun masih diperlukan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 April 2014
Penulis

Dyna Puspitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
HALAMAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17

2.1.1	Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	17
2.1.2	Teori Sikap dan Perilaku (<i>Theory of Attitude and Behaviour</i>).....	18
2.1.3	Laporan dan Pelaporan Keuangan	20
2.1.3.1	Laporan Keuangan yang Baik dan Benar.....	20
2.1.4	Penyajian Kembali Laporan Keuangan	23
2.1.5	Karakteristik Perusahaan	26
2.1.5.1	Keberadaan Anggota Dewan Wanita	26
2.1.5.2	Kinerja Keuangan Perusahaan	28
2.1.5.2.1	Profitabilitas	29
2.1.5.2.2	<i>Leverage</i>	29
2.1.5.2.3	Rasio Aktivitas Perusahaan	30
2.1.5.3	Ukuran Perusahaan	31
2.1.5.4	Dewan Komisaris Independen	31
2.2	Penelitian Terdahulu	32
2.3	Kerangka Pemikiran	38
2.4	Pengembangan Hipotesis	40
2.4.1	Pengaruh Hubungan Keberadaan Anggota Dewan Wanita Terhadap <i>Restatement</i> Laporan Keuangan	40
2.4.2	Kinerja Keuangan Perusahaan: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Rasio Aktivitas Perusahaan Terhadap <i>Restatement</i> Laporan Keuangan	41

2.4.2.1	Pengaruh Hubungan Profitabilitas Terhadap <i>Restatement</i> Laporan Keuangan	41
2.4.2.2	Pengaruh Hubungan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Restatement</i> Laporan Keuangan	42
2.4.2.3	Pengaruh Hubungan Rasio Aktivitas Perusahaan Terhadap <i>Restatement</i> Laporan Keuangan	43
2.4.3	Pengaruh Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Restatement</i> Laporan Keuangan.....	44
2.4.4	Pengaruh Hubungan Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Restatement</i> Laporan Keuangan	45
BAB III METODE PENELITIAN		47
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	47
3.1.1	Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>).....	47
3.1.2	Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>).....	47
3.1.2.1	Keberadaan Anggota Dewan wanita	48
3.1.2.2	Kinerja Keuangan: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Rasio Aktivitas Perusahaan	48
	3.1.2.2.1 Profitabilitas.....	49
	3.1.2.2.2 <i>Leverage</i>	49
	3.1.2.2.3 Rasio aktivitas Perusahaan	50
3.1.2.3	Ukuran Perusahaan	50
3.1.2.4	Dewan Komisaris Independen	51
3.2	Populasi dan Sampel	52

3.3	Jenis dan Sumber Data	53
3.4	Metode Pengumpulan Data	53
3.5	Metode Analisis.....	54
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	54
3.5.2	Analisis Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>).....	54
3.5.3	Analisis Regresi Logistik.....	55
3.5.3.1	Perhitungan Nilai <i>Variance Inflation Vector</i> (<i>VIF</i>).....	57
3.5.3.2	Koefisien Determinasi (<i>Cox and Snell R Square</i> <i>dan Nagelkerke R Square</i>)	57
3.5.3.3	Menilai Kelayakan Model Regresi (<i>and</i> <i>Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	58
3.5.3.4	Menguji Koefisien Regresi	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		60
4.1	Gambaran Umum Objek penelitian.....	60
4.2	Analisis Data	61
4.2.1	Statistik Deskriptif	61
4.2.2	Analisis Tabulasi Silang (<i>Crosstabulation</i>)	64
4.3	Analisis Model Regresi Logistik	70
4.3.1	<i>Variance Inflation Factor</i> (<i>VIF</i>)	70
4.3.2	Koefisien Determinasi (R^2)	70
4.3.3	Kelayakan Model Regresi	71
4.3.4	Koefisien Regresi Logistik	73

4.4	Interpretasi Hasil	75
4.4.1	Pengaruh Keberadaan Anggota Dewan Wanita Terhadap Kemungkinan Terjadinya <i>Restatement</i> Laporan Keuangan	75
4.4.2	Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap Kemungkinan Terjadinya <i>Restatement</i> Laporan Keuangan	77
4.4.3	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Kemungkinan Terjadinya <i>Restatement</i> Laporan Keuangan	79
4.4.4	Pengaruh Rasio <i>Aktivitas</i> Perusahaan Terhadap Kemungkinan Terjadinya <i>Restatement</i> Laporan Keuangan	82
4.4.5	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Terjadinya <i>Restatement</i> Laporan Keuangan	83
4.4.6	Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kemungkinan Terjadinya <i>Restatement</i> Laporan Keuangan.....	85
BAB V PENUTUP		88
5.1	Simpulan.....	88
5.2	Keterbatasan	88
5.3	Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA		90

LAMPIRAN-LAMPIRAN 94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	36
Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	60
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif	61
Tabel 4.3 Hasil Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>) RST*GNDR	64
Tabel 4.4 Hasil Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>) RST*PROFIT	65
Tabel 4.5 Hasil Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>) RST*LEV	66
Tabel 4.6 Hasil Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>) RST*ACTIV	67
Tabel 4.7 Hasil Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>) RST*LNSIZE	68
Tabel 4.8 Hasil Tabulasi Silang (<i>Crosstab</i>) RST*CORP	69
Tabel 4.9 <i>Coefficient Test Collinearity Statitics</i>	70
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	71
Tabel 4.11 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi	71
Tabel 4.12 <i>Classification Table Blok 1</i>	72
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik	73
Tabel 4.14 Ringkasan Uji Hipotesis	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Teoritis Penelitian	39

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A: Daftar Perusahaan Sampel	94
LAMPIRAN B: Tabulasi Data	97
LAMPIRAN C: Hasil Uji Statistik Deskriptif	100
LAMPIRAN D: Hasil Pengujian Regresi Logistik	100
LAMPIRAN E: Hasil <i>Crosstabulation</i>	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Restate laporan keuangan merupakan penyajian kembali laporan keuangan karena adanya suatu kesalahan saji yang bersifat material dimana perusahaan harus menyajikan ulang dan menginformasikan kepada investor bahwa laporan keuangan yang sudah dibuat tidak *valid* atau dapat dikatakan sudah tidak berlaku lagi. Menurut Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 dalam paragraf 10 (Revisi 2012), ” ... tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan beberapa informasi mengenai entitas yang meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, serta arus kas”. Dalam hal ini terlihat bahwa jika informasi yang disajikan mengenai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban, serta arus kas mengalami salah saji material, maka laporan keuangan yang telah disajikan harus mengalami perubahan (revisi), sehingga hal tersebut berpengaruh pada kondisi perusahaan.

Salah satu fungsi laporan keuangan bagi pemakai laporan keuangan adalah sebagai sumber informasi. Dalam penyusunannya harus memiliki standar dan kualitas yang baik, bebas dari kesalahan yang dapat menyebabkan kesalahan informasi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada kalimat pendahuluan paragraf 9 (Revisi 2012) yang menjelaskan tentang pengguna laporan keuangan terdiri dari investor sekarang dan investor potensial, karyawan perusahaan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Pengguna laporan keuangan memiliki kebutuhan yang berbeda akan manfaat yang mereka ambil yaitu sesuai dengan informasi apa yang akan mereka cari, seperti:

- a. Investor. Untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka dapat menilai kemampuan entitas dalam membayar dividen.
- b. Karyawan. Untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.
- c. Pemberi pinjaman. Untuk membantu pemberi pinjaman menemukan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
- d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya. Untuk menemukan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada entitas dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi

pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama, mereka bergantung pada kelangsungan hidup entitas.

- e. Pelanggan. Untuk menemukan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada entitas.
- f. Pemerintah dan lembaga-lembaganya. Untuk mengetahui aktivitas perusahaan sehingga dapat mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
- g. Masyarakat. Untuk membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran suatu entitas serta rangkaian aktivitasnya.

Melaporkan kembali laporan keuangan yang sudah ada atau *restatement* laporan keuangan menurut PSAK No.25 (Revisi 2012) akan memberikan dampak yang tidak efektif untuk perusahaan. Dalam hal ini manajemen bekerja dua kali dalam melakukan pelaporan keuangan. Karena itu, dengan adanya *restatement* laporan keuangan berarti mengacu pada kualitas manajemen perusahaan dan audit internal yang ada di perusahaan. Semakin sering perusahaan melakukan *restatement* berarti semakin buruk nilai kinerja manajemen dalam perusahaan.

Hal tersebut dapat diminimalisir dengan keberadaan *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik). Cara yang paling mudah untuk mengembalikan kualitas manajemen dalam perusahaan yaitu dengan menaikkan kualitas audit internal untuk mendeteksi salah saji laporan keuangan yang telah

disusun. Auditor yang berkualitas menurut ISO 19011-2011 harus independen dan kompeten. Selain itu, adanya dewan komisaris independen yang diperlukan untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen juga ditingkatkan jumlahnya. Independen berarti bebas dari pengaruh-pengaruh hingga batas-batas tertentu, sedangkan kompeten berarti auditor harus mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup agar dapat memahami kriteria-kriteria yang digunakan. Kriteria-kriteria tersebut harus dipenuhi oleh audit internal perusahaan yaitu auditor yang bekerja pada suatu perusahaan atau sebagai pegawai dalam perusahaan memiliki tugas yang penting, dimana tugas utamanya yaitu membantu manajemen dalam menjalankan aktivitas perusahaan agar dapat meningkatkan kualitas keuangan perusahaan.

Secara keseluruhan, aktivitas perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan ditunjang oleh keberadaan *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yang kondusif, sehingga dapat dilakukan pengawasan yang baik oleh dewan komisaris independen terhadap manajemen dan pihak-pihak pengelola perusahaan khususnya yang terkait dalam pembuatan laporan keuangan. *Good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) dapat dilihat dari dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan, yaitu berapa banyak dewan komisaris independen dalam suatu kelompok anggota dewan perusahaan. Menurut Yustia Sari (2013) apabila dewan komisaris independen semakin besar atau dominan, hal ini dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen dsalam meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan.

Selain itu, *Corporate governance* yang berkualitas dalam perusahaan sangat menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Penyajian laporan keuangan tidak akan terlepas dari dewan-dewan yang membentuknya. Secara umum laporan keuangan yang baik harus memenuhi standar yang dipakai secara nasional atau internasional serta terjaga validitas, keakuratan, dan dapat dibandingkan. Dewan komisaris independen harus mempunyai sikap yang profesional agar manajemen yang membuat laporan keuangan mudah diawasi secara objektif. Salah satu sikap independen yaitu dengan mengesampingkan *groupthink* sehingga dapat menciptakan kelompok dewan yang dinamis. *Groupthink* menurut Esser (1998) digambarkan sebagai kondisi di mana keputusan yang optimal akan dikorbankan sebagai pilihan untuk menjaga keadaan yang dapat mengancam keharmonisan kelompok. Lubis (2010) menggambarkan sebagai situasi tekanan untuk mematuhi dan mencegah anggota-anggota kelompok individual untuk mempresentasikan ide atau pandangan yang tidak populer (mayoritas). Seseorang yang memiliki pandangan berbeda dari anggota mayoritas yang lain akan merasa tertekan terhadap ide yang dimilikinya, maka anggota tersebut akan mematuhi tekanan yang datang dari kelompok karena tidak mempunyai keberanian untuk mengeluarkan ide yang dimilikinya. Menurut penelitian Abbott *et al* (2010) salah satu yang dilakukan agar dapat mencegah terjadinya *groupthink* yaitu dengan menempatkan anggota dewan wanita dalam kelompok, kelompok akan menjadi heterogen sehingga diharapkan dewan wanita dapat menjadi penetralisir jika terjadi *groupthink*.

Dalam *journal* yang diteliti oleh Abbott *et al* (2010) menjelaskan bahwa keragaman gender dapat meningkatkan dewan yang independen. Dengan adanya satu atau lebih wanita dalam anggota dewan menjadikan kelompok dewan yang heterogen, sehingga dapat memperkecil adanya *groupthink* antar anggota dewan serta merangsang diskusi yang lebih proaktif. Umans *et al* (2008) dan Thomas (2001) menguatkan argumen di atas bahwa terdapat perbedaan antar-gender dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang dibuat. Adanya perbedaan gender menjadi salah satu pengaruh suksesnya penyusunan laporan keuangan yang baik dan terhindar dari *restatement* laporan keuangan. Perbedaan gender juga bertujuan agar kelompok dewan yang dibentuk lebih beragam dan dinamis.

Abbott *et al* (2010) pada penelitiannya berhasil membuktikan bahwa kehadiran satu orang atau lebih wanita dalam suatu dewan komite sangat berpengaruh. Wanita lebih dipercaya dapat mengontrol suatu keadaan, dimana wanita cenderung lebih independen, fleksibel, berfikiran luas, dan kooperatif dalam kelompok. Hal tersebut didukung oleh penelitian oleh Adams dan Ferreira (2009) terhadap perusahaan-perusahaan *go public* pada tahun 1996-2003. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa anggota dewan wanita mampu mengurangi hadirnya masalah yang timbul dalam kelompok sebesar 29 persen lebih rendah daripada anggota dewan laki-laki.

Anggota dewan laki-laki memiliki lebih sedikit jumlah kehadiran daripada anggota dewan wanita, perusahaan yang memiliki anggota dewan yang beragam lebih intensif dalam memberikan upah atau bayaran atas kinerja karyawannya. Perusahaan dengan anggota dewan yang beragam juga dapat memberikan kontrol

lebih dalam proses pertemuan anggota dewan. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa keberagaman gender dalam kelompok dewan dapat meningkatkan kewaspadaan pada *monitoring* para anggota dewan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Januari 2012 :

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari suatu laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Dewan yang beragam mampu menciptakan kondisi yang baik, sehingga ide yang dikeluarkan akan lebih beragam dan mampu membuat keputusan yang berkualitas serta jauh dari kesalahan yang mengakibatkan *restatement* dalam laporan keuangan yang telah dibuat. Untuk dapat menciptakan kondisi yang baik, maka perusahaan membutuhkan kontrol pada anggota dewan agar dapat menghasilkan laporan keuangan berkualitas, memberikan kebutuhan informasi bagi setiap pengguna secara relevan dan andal sesuai dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan yang dijelaskan menurut SAK. Paragraf 24 (Revisi 2012) tentang tujuan laporan keuangan yang menjelaskan empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Dalam kontrol tersebut di atas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keterjadian *restatement* laporan keuangan, antara lain kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur oleh profitabilitas perusahaan, *leverage*, dan rasio aktivitas perusahaan. Jika dewan komisaris

independen perusahaan tidak berjalan dengan baik, dampaknya akan sangat terlihat pada terganggunya kontrol perusahaan dan manajemen akan mudah untuk memanipulasi hasil keuangan. Manipulasi yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk melakukan pencitraan yang baik agar memperoleh simpati dari para investor. Jika hal itu terjadi maka laporan keuangan akan mudah mengalami revisi, dalam hal ini terjadi *restatement* (penyajian kembali) laporan keuangan.

Menurut PSAK no. 25 (Revisi 2012) *restatement* laporan keuangan dapat terjadi karena kesalahan atas tiga hal yaitu perubahan kebijakan akuntansi, perubahan estimasi, dan kesalahan. Adanya *restatement* laporan keuangan yang terjadi karena kesalahan (*fraud*) dapat menimbulkan ketidakpraktisan dalam pelaporannya karena perusahaan harus melakukan koreksi ulang. Pada paragraf 49 disebutkan, hal-hal yang perlu diungkapkan oleh perusahaan jika terjadi *restatement* laporan keuangan yang disebabkan karena kesalahan, yaitu:

- a. Sifat dari kesalahan periode lalu.
- b. Jumlah koreksi untuk setiap periode sajian, sepanjang praktis: untuk setiap pos-pos laporan keuangan yang terpengaruh dan laba per saham dasar dan dilusian.
- c. Jumlah koreksi pada awal periode sajian yang paling awal.
- d. Jika penyajian kembali retrospektif (adalah koreksi pengakuan, peukuran, dan pengungkapan jumlah unsur-unsur laporan keuangan seolah-olah kesalahan periode lalu tidak pernah terjadi) tidak praktis untuk suatu periode lalu tertentu, keadaan yang membuat keberatan kondisi itu dan penjelasan bagaimana dan sejak kapan kesalahan telah dikoreksi.

Sebagai contoh kasus perusahaan yang melakukan *restatement* yaitu kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan informasi dari Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Laporan Keuangan Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara kelebihan penjualan dan persediaan yang seharusnya disajikan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan meningkatkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Koroy (2008) menambahkan bahwa pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.

Dari kasus PT Kimia Farma dapat terlihat bahwa perusahaan BUMN yang diawasi dan dikontrol oleh pemerintah ternyata juga melakukan *restatement*. Perusahaan yang tergabung dalam BUMN merupakan perusahaan besar dan tentu mempunyai dewan-dewan profesional dan memiliki kualitas yang baik.

Kasus PT Kimia Farma memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan berdampak pada kemunculan *restatement* laporan keuangan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diketahui dengan melihat total aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah aset besar menunjukkan bahwa perusahaan

tersebut juga besar. Biasanya perusahaan yang besar akan mencerminkan kemampuannya dalam mengelola perusahaan dengan baik. Tetapi jika manajemen tidak melakukan pekerjaannya dengan baik dan tidak diawasi oleh pihak-pihak independen, maka *restatement* laporan keuangan akan semakin besar kemungkinan untuk terjadi.

Penelitian ini memperluas dari penelitian Abbott *et al* (2010) yang mengindikasikan adanya pengaruh dari dewan yang beranggotakan sedikitnya satu anggota wanita terhadap *restatement* laporan keuangan dengan menggunakan variabel kontrol. Penelitian Abbott *et al* (2010) didasarkan pada penelitian sebelumnya Agrawal dan Chadha (2005) yang menemukan bahwa kemungkinan terjadinya *restatement* akan lebih rendah ketika dewan atau komite audit mempunyai direktur yang independen dengan keahlian dibidang keuangan. Penelitian Carcello *et al* (2010) yang menyelidiki pengaruh independensi dan keahlian yang dimiliki dewan terhadap keefektifan jalannya perusahaan memiliki hasil yang berbeda. Penelitian Carcello *et al* (2010) menemukan bahwa adanya dewan independen dan ahli pengawasan oleh komite audit hanya akan menguntungkan ketika CEO tidak berperan dalam pemilihan anggota dewan. Kualitas anggota dewan memiliki pengaruh dalam menentukan kualitas laporan keuangan. Jika anggota dewan yang dipilih tidak berkualitas maka akan mendorong untuk melakukan *restatement* laporan keuangan. Cady dan Valentine (1999) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keragaman gender tidak berpengaruh signifikan terhadap ide-ide yang muncul dan tidak juga membantu dalam memilih solusi yang tepat. Pelled *et al* (1991) memaparkan terdapat dua

alasan yang saling terkait yang menjelaskan hasil yang tidak konsisten atas ada atau tidaknya pengaruh dari keberagaman gender dalam pengambilan keputusan. Pertama, perumusan strategi dan tugas-tugas non-rutin untuk anggota dewan jarang dilakukan karena perusahaan sudah memiliki strategi yang baik sebelum hadirnya atau tanpa adanya anggota dewan perempuan. Kedua, dengan adanya tugas-tugas non-rutin yang bersifat kompleks dalam perumusan strategi mendorong anggota kelompok dewan aktif mencari perspektif alternatif sehingga meniadakan kebutuhan keberagaman gender dalam dewan agar tidak memicu komunikasi yang berbeda alternatif. Dari perbandingan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini dibuat dengan judul: “ **Pengaruh Keberadaan Wanita dalam Keanggotaan Dewan, Profitabilitas, Leverage, Rasio Aktivitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap *Restatement* laporan Keuangan Perusahaan** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Angka perusahaan yang mengalami *restatement* laporan keuangan dari tahun ketahun mengalami pasang surut. Data yang diambil dari laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010 menghasilkan 49 perusahaan mengalami *restatement* laporan keuangan. Tahun 2008 merupakan tahun yang paling banyak mengalami *restatement* yaitu terdapat 18 perusahaan yang tercatat melakukan perubahan terhadap laporan keuangannya. Salah satu alasan terjadinya *restatement* laporan keuangan yaitu banyaknya perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*). Data yang diambil dari Bapeppam dan LK

menunjukkan jumlah laporan keuangan yang mengalami kecurangan pada lima tahun terakhir ada 21 perusahaan. Jika dilihat dari jumlahnya memang tidak terlalu signifikan, tetapi dari tahun ketahun perusahaan yang melakukan tindak kecurangan selalu silih berganti. Hal ini sebagai indikasi bahwa *restatement* laporan keuangan akan selalu ada setiap tahunnya jika perusahaan tidak melakukan kontrol manajemen yang baik.

Abbott *et al* (2010) meneliti tentang keberagaman gender yang hasilnya yaitu dengan hadirnya satu atau lebih anggota dewan wanita akan mempengaruhi suatu keputusan kelompok dewan, hal ini berarti akan memperkecil terjadinya *restatement* laporan keuangan. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Carcello *et al* (2010), hasilnya menyatakan bahwa kejadian *restatement* laporan keuangan dipicu oleh keberadaan CEO untuk mengatur anggota dewan sehingga jika CEO tidak ikut dalam pemilihan anggota dewan maka *restatement* laporan keuangan akan terjadi. Lalu Cady dan Valentine (1999) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa keragaman gender tidak berpengaruh signifikan terhadap ide-ide yang muncul dan tidak juga membentuk dalam pemilihan solusi yang tepat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel yang digunakan. Beberapa variabel kontrol pada penelitian Abbott *et al* (2010) dimasukkan pada variabel independen dalam penelitian ini, sehingga hipotesis dapat diuji. Selain itu penelitian ini menambahkan variabel baru yaitu Dewan Komisaris Independen yang digunakan untuk mengontrol kinerja manajemen dalam perusahaan. Adanya komisaris independen yang melindungi seluruh

pemangku kepentingan perusahaan dan melakukan pengawasan terhadap perusahaan akan mendorong manajer untuk berhati-hati dalam melakukan tugasnya. Pengawasan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan, sehingga manajer akan mengungkapkan informasi secara luas dalam laporan keuangan. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu meneliti pengaruh keberadaan wanita dalam keanggotaan dewan, profitabilitas, *leverage*, rasio aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap *Restatement* laporan keuangan perusahaan.

- a. Apakah ada pengaruh negatif keberadaan wanita dalam keanggotaan dewan terhadap kejadian *restatement* laporan keuangan?
- b. Bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan rasio aktivitas perusahaan terhadap *restatement* laporan keuangan?
- c. Apakah ada pengaruh positif dari ukuran perusahaan terhadap keterjadian *restatement* laporan keuangan?
- d. Apakah ada pengaruh positif dari jumlah anggota dewan komisaris independen perusahaan terhadap keterjadian *restatement* laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian memberikan bukti empiris mengenai:

1. Keterkaitan hubungan keberadaan wanita dalam keanggotaan dewan, profitabilitas, *leverage*, rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen dengan kejadian *restatement* laporan keuangan.
2. Pengaruh keberadaan anggota dewan wanita dengan kejadian *restatement* laporan keuangan.
3. Pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan rasio aktivitas perusahaan terhadap *restatement* laporan keuangan.
4. Pengaruh positif dari ukuran perusahaan dengan kejadian *restatement* laporan keuangan.
5. Pengaruh positif dari jumlah dewan komisaris independen dengan kejadian *restatement* laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori-teori akuntansi keuangan. Khususnya dalam mata kuliah Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Keuangan dimana kualitas manajemen perusahaan sangat berpengaruh terhadap *output* perusahaan.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil langkah, tindakan, maupun kebijakan yang

berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan keuangan oleh manajemen, serta mampu meningkatkan independensi kualitas dewan dalam perusahaan sehingga mencegah terjadinya *restatement* laporan keuangan oleh perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan untuk pengambilan kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan keuangan dan menjelaskan dampak yang tidak efektif jika perusahaan mengalami *restatement* dalam laporan keuangannya.

1.5 Sistematika Penulisan

penulisan penelitian ini dibagi dalam 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menguraikan secara singkat isi dari penelitian yang meliputi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka memaparkan teori-teori yang telah diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur, yang berkaitan dengan permasalahan permasalahan penelitian yang telah diterapkan untuk selanjutnya digunakan dalam landasan pembahasan dan pemecahan masalah serta berisi penelitian terdahulu.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi tentang uraian bagaimana penelitian akan dilakukan secara operasional yang terdiri dari jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang uraian hasil dan analisis penelitian yang terdiri dari deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil mengenai Pengaruh Keberadaan Wanita dalam Keanggotaan Dewan, Profitabilitas, *Leverage*, Rasio Aktivitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap *Restatement* laporan Keuangan Perusahaan.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup merupakan bab penutup yang berisi tentang simpulan dari pembahasan sebelumnya, keterbatasan penelitian juga saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Smith (1984) menjelaskan bahwa teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Dalam hal ini pihak *principals* adalah anggota dewan komisaris independen dan manajemen puncak perusahaan yang memberikan mandat kepada *agents*, seperti manajer tingkat bawah, auditor internal dan staff akuntansi dalam hal pembuatan laporan keuangan yang baik. Jadi, pihak *principal* bertugas untuk memberikan kontrol kepada *agent* dan manajemen bertugas membuat keputusan yang baik.

Ikhsan dan Ishak (2005) mengatakan bahwa teori keagenan mendasarkan pada teori ekonomi. Dari sudut pandang teori agensi, prinsipal (pemilik atau manajemen puncak) membawahi agen (karyawan atau manajer yang lebih rendah) untuk melaksanakan kinerja yang efisien. Teori ini mengasumsikan kinerja yang efisien dan kinerja organisasi ditentukan oleh usaha, pengaruh dan kondisi lingkungan.

Secara umum teori keagenan mengasumsikan bahwa dewan komisaris independen dan manajemen puncak (pihak prinsipal) bersikap netral terhadap resiko, sementara karyawan (bawahan/agen) bersikap menolak pada usaha dan risiko. Hal tersebut menimbulkan terbenturnya tujuan yang berbeda antara

prinsipal dan agen. Pihak prinsipal sering kali hanya memandang dari *output* perusahaan yang diharapkan akan meningkat, tetapi agen mengharapkan usaha yang dilakukannya juga dinilai oleh atasannya. Ikhsan dan Ishak (2005) menyebutkan jika prinsipal bisa mengawasi usaha agen, suatu kontrak ideal (*first best contract*) yang mendasarkan pembayaran gaji atas usaha yang telah dilakukan, bisa dibuat. Namun kondisi ideal tersebut sulit dicapai. Hal yang lebih banyak terjadi karena agen yang lebih memahami perusahaan sehingga menimbulkan kesenjangan informasi atau asimetri informasi (*information asymmetry*) yang menyebabkan prinsipal tidak mampu menentukan apakah usaha yang dilakukan agen memang benar-benar optimal.

Menurut teori tersebut, *restatement* laporan keuangan terjadi karena dewan komisaris independen dan manajemen puncak tidak melakukan pengawasan (*monitoring*) yang intensif, seperti halnya yang diungkapkan oleh Carcello dan Neal (2000) bahwa kebebasan seorang direktur merupakan hal yang penting dalam menciptakan lingkungan dengan pengawasan yang efektif sehingga dapat mengurangi kemungkinan kegagalan penyajian dalam laporan keuangan. Untuk mencegah adanya pengawasan yang kurang intensif, maka perlu anggota dewan yang beragam atau heterogen. Dalam hal ini anggota dewan wanita lebih fokus dan teliti dalam melakukan *monitoring* terhadap kinerja bawahannya.

2.1.2 Teori Sikap dan Perilaku (*Theory of Attitude and Behavior*)

Teori tersebut menyatakan bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan

konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka. Sikap juga melayani suatu hal yang bermanfaat atau fungsi kebutuhan yang memuaskan (Ikhsan dan Ishak, 2005). Salah satu fungsi seorang komisaris independen yaitu mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen. Kebijakan yang dikeluarkan oleh manajemen dapat membentuk sikap yang positif maupun negatif karyawan perusahaan, tergantung bagaimana kebijakan itu dilihat sebagai sesuatu yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Hal ini diperlukan peran dari dewan komisaris untuk mengawasi manajemen agar keputusan yang dibuat tidak hanya menguntungkan bagi perusahaan saja.

Kebijakan yang dikeluarkan perusahaan sering kali bertujuan untuk mengubah sikap orang-orang dalam perusahaan agar menimbulkan perilaku yang diinginkan. Ketika kebijakan perusahaan dapat meningkatkan *output* perusahaan, diharapkan manajemen perusahaan juga menilai kinerja yang dilakukan karyawan dengan memberikan bonus atas pekerjaan yang dilakukan. Hal ini menjadi semakin penting karena kinerja karyawan yang semakin baik akan meningkatkan citra perusahaan.

Dalam membuat keputusan, manajemen perusahaan harus memiliki sikap yang bijak dan profesional terhadap keputusan yang dibuatnya, sehingga tidak hanya menguntungkan bagi perusahaan. Manajemen perlu pengawasan agar dapat memberikan keputusan yang terbaik untuk perusahaan karena perusahaan yang baik akan mencerminkan laporan keuangannya baik, bebas dari materialitas.

2.1.3 Laporan dan Pelaporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2012), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian isi dari laporan keuangan, di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Selain sebagai informasi aktivitas perusahaan, laporan keuangan bermanfaat untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan tahun sebelumnya dan dapat memprediksi suatu nilai di masa yang akan datang, sehingga dapat dilakukan motif berjaga-jaga agar perusahaan aman tidak mengalami kerugian.

2.1.3.1 Laporan Keuangan yang Baik dan Benar

Laporan keuangan yang baik dan benar menurut SAK terdapat dalam karakteristik kualitatif laporan keuangan pada paragraf 24-42 (PSAK Revisi 2012) yaitu harus memiliki karakteristik, sehingga bermanfaat tidak hanya untuk pemakainya saja. Laporan keuangan harus memiliki mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mudah dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Hal ini berarti bahwa pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari

informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu .

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakekat dan materialitasnya. Dalam beberapa kasus, hakekat informasi saja sudah cukup untuk menentukan relevansinya. Misalnya, pelaporan suatu segmen baru dapat mempengaruhi penilaian risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan tanpa mempertimbangkan materialitas dari hasil yang dicapai segmen baru tersebut dalam periode pelaporan. Dalam kasus lain, baik hakekat maupun materialitas dipandang penting, misalnya jumlah serta kategori persediaan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

3. Materialitas

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam

mencatat (*misstatement*). Karenanya, materialitas merupakan suatu ambang batas atau titik pemisah dari pada suatu karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.

4. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakekat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya, jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

5. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

6. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Para pemakai harus dimungkinkan untuk dapat mengidentifikasi perbedaan kebijakan akuntansi yang diberlakukan untuk transaksi serta peristiwa lain yang sama dalam sebuah perusahaan dari satu periode ke periode dan dalam perusahaan yang berbeda. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan termasuk pada pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dapat membantu pencapaian daya banding yang baik.

2.1.4 Penyajian Kembali Laporan Keuangan

Penelitian ini menggunakan definisi penyajian kembali laporan keuangan yang dipergunakan oleh Kurniawati (2012). Definisi tersebut adalah:

Penyajian kembali laporan keuangan diartikan sebagai perubahan bersih dari laba periode sebelumnya yang dilaporkan pada laporan keuangan komparatif periode berjalan. Penyajian kembali laporan keuangan

merupakan proksi untuk penarikan dan penerbitan kembali laporan keuangan periode sebelumnya.

Menurut Laporan Keuangan Bapeppam (2000) dampak dari perubahan kebijakan akuntansi atau koreksi atas kesalahan mendasar harus diperlakukan secara retrospektif dengan melakukan penyajian kembali (*restatement*) untuk periode yang telah disajikan sebelumnya dan melaporkan dampaknya terhadap masa sebelum periode sajian suatu penyesuaian pada saldo laba awal periode.

Sebagai acuan dalam menyusun penyajian kembali laporan keuangan di Indonesia, telah ditetapkan oleh PSAK No. 25 (Revisi 2012) yang mengelompokkan faktor utama yang mempengaruhi revisi atau penyajian kembali laporan keuangan ke dalam 3 kelompok sebagai berikut:

1. Perubahan Estimasi Akuntansi (*Changes in Accounting Estimates*)

Terdapat ketidakpastian dalam aktivitas bisnis, mengakibatkan beberapa pos dalam akuntansi tidak dapat diukur dengan tepat tetapi dapat diestimasi, seperti dalam piutang tidak tertagih, persediaan yang usang, nilai wajar aset keuangan atau liabilitas keuangan, umur manfaat dari, atau ekspektasi pola konsumsi dari terusutkan, dan kewajiban garansi.

2. Kesalahan Mendasar (*Fundamental Errors*)

Kesalahan dalam laporan keuangan dapat bersifat material yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan kesalahan non material yang biasanya disengaja untuk kepentingan tertentu seperti untuk mencapai suatu penyajian laporan posisi keuangan, kinerja keuangan, atau arus kas tertentu. Hal ini terkait pada kesalahan manajemen dalam melakukan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan. Potensi kesalahan periode berjalan yang

ditemukan pada periode tersebut sebaiknya dikoreksi sebelum laporan keuangan diselesaikan.

3. Perubahan Kebijakan Akuntansi (*Changes in Accounting Policies*)

Paragraf 14 PSAK No. 25 menyatakan bahwa suatu perubahan kebijakan akuntansi harus dilakukan hanya jika penerapan suatu kebijakan akuntansi yang berbeda diwajibkan oleh peraturan perundangan atau standar akuntansi keuangan yang berlaku, atau jika diperkirakan bahwa perubahan tersebut akan menghasilkan penyajian kejadian atau transaksi yang lebih sesuai dan menghasilkan informasi yang andal dan lebih relevan tentang dampak transaksi, peristiwa atau kondisi lainnya terhadap posisi keuangan, kinerja keuangan, atau arus kas dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eilifsen dan Messier (2000) mengidentifikasi empat kondisi yang harus dipenuhi oleh laporan keuangan auditan untuk kemudian disajikan kembali: pertama, salah saji material terjadi sebagai hasil dari beberapa jenis risiko yang melekat, apakah kecurangan atau kesalahan (misalnya, praktik akuntansi agresif manajemen, penerapan keliru GAAP); kedua, kekeliruan ini tidak dicegah atau dideteksi oleh pengendalian internal perusahaan; ketiga, auditor eksternal gagal mendeteksi salah saji dan laporan keuangan yang dikeluarkan; keempat, salah saji yang kemudian ditemukan dan, jika dianggap material, membutuhkan penerbitan kembali laporan keuangan yang telah dikoreksi sebelumnya (*restate*).

Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik nomor 13 pada keputusan ketua Bapepam dan LK tahun 2012, berisi:

Apabila Emiten atau Perusahaan Publik melakukan penyajian kembali (*restatement*) laporan keuangan yang telah diterbitkan sebelumnya, maka keterangan “disajikan kembali” dan nomor referensi yang mengacu kepada Catatan atas Laporan Keuangan yang menjelaskan penyajian kembali tersebut harus disajikan pada kolom periode dimana laporan keuangan tersebut disajikan kembali, masing-masing di *Laporan Posisi Keuangan*, *Laporan Laba Rugi Komprehensif*, *Laporan Perubahan Ekuitas*, dan *Laporan Arus Kas*.

Penyajian ulang laporan keuangan sangat memakan waktu lama dan tentu akan memakan banyak biaya lagi yang harus dikeluarkan. Dalam hal ini, prinsip *good corporate governance* yang dimiliki perusahaan akan terlihat bagaimana mereka mampu menciptakan kinerja paling efektif yang dapat dilakukan agar dapat mencegah *restatement* terulang kembali.

Hal tersebut semakin menguatkan bahwa *restatement* laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat material maupun nonmaterial, sehingga diharapkan perusahaan mampu mencegahnya agar tidak ada lagi kecurangan maupun kesalahan dalam pembuatan laporan keuangan.

2.1.5 Karakteristik perusahaan

2.1.5.1 Keberadaan Anggota Dewan Wanita

Salah satu tanda perusahaan yang baik dan memiliki *good corporate governance* yaitu terbentuknya anggota dewan yang heterogen. Hal tersebut memiliki banyak kelebihan dibanding kelompok dewan yang hanya beranggotakan laki-laki saja. Seperti yang diungkapkan oleh Umans *et al* (2008) dalam penelitiannya bahwa dewan yang beranggotakan laki-laki (homogen)

cenderung menghasilkan keputusan yang tidak tepat karena dipengaruhi oleh adanya suatu keadaan dimana rasa sungkan untuk menampilkan ide lebih besar, hal itu dilakukan untuk menghindari perselisihan dan membentuk keadaan yang harmonis. Keadaan seperti itu disebut *groupthink*. Berbeda dengan dewan heterogen yang mampu mengambil keputusan dengan ide-ide yang lebih luwes untuk dikeluarkan, karena adanya anggota wanita dalam kelompok dewan dapat difungsikan sebagai penawar atau penengah jika terjadi suatu keadaan yang kurang kondusif.

Hasil penelitian Abbott *et al* (2010) mengungkapkan bahwa adanya anggota dewan wanita memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan. Abbott *et al* (2010) juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki oleh anggota dewan wanita, antara lain:

- a. Anggota dewan wanita lebih independen.
- b. Memiliki masa jabatan lebih pendek dalam kepemilikan perusahaan.
- c. Dapat mengendalikan beberapa tugas direktur perusahaan.
- d. Cenderung sebagai anggota juga dalam dewan komite audit.
- e. Memiliki latar belakang tentang pengelolaan keuangan yang baik daripada anggota laki-laki.

Oleh karena itu, keberadaan anggota dewan wanita dalam satu kelompok dewan direksi, dewan komisaris, dan dewan komite audit akan mengurangi resiko *restatement* laporan keuangan karena sifat dan kelebihan yang dimiliki oleh seorang wanita.

2.1.5.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya. Kinerja perusahaan yang baik akan terlihat dalam laporan keuangan pada pos-pos seperti laba, aset, dan tingkat hutang yang rendah. Jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang buruk, maka pos-pos tersebut dapat menjadi objek untuk motivasi dalam memanipulasi laporan keuangan. Salah satu pos laba yang dimanipulasi oleh perusahaan digunakan untuk melakukan pembiayaan eksternal dengan mengeluarkan biaya yang rendah. Jika hal tersebut terjadi pembaca dan pengguna laporan keuangan tidak mengetahui informasi yang benar-benar nyata dari keadaan perusahaan. Laporan keuangan yang disusun secara baik dan benar akan memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan (Luthfia, 2012). Horne dan Wachowicz (2005) menyatakan secara internal, manajemen membutuhkan analisis keuangan yang digunakan untuk pengendalian internal seperti analisis perencanaan dan pengendalian yang efektif serta dapat mencegah salah saji yang dapat menyebabkan *restatement* laporan keuangan. Dalam hal ini *restatement* laporan keuangan yang terjadi disebabkan oleh manipulasi pada kinerja keuangan perusahaan.

Pengendalian internal yang dilakukan pada kinerja keuangan perusahaan menjadi semakin penting karena penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para investor dan juga untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan oleh perusahaan. Untuk menilai bagaimana kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan dapat melalui analisis rasio keuangan perusahaan yang sering digunakan antara lain seperti: rasio profitabilitas, leverage, dan rasio aktivitas perusahaan.

2.1.5.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan penggambaran dari tingkat laba yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat laba yang dimiliki oleh perusahaan, maka tidak perlu lagi perusahaan membuat perubahan kebijakan untuk menginformasikan tingkat laba perusahaan seakan-akan baik di mata pengguna dan pembaca laporan keuangan. Pertumbuhan perusahaan memerlukan pengungkapan yang lebih luas dalam memenuhi kebutuhan informasi sesuai kebutuhan masing-masing pengguna (Suryono dan Prastiwi, 2011). Profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan daya saing antar perusahaan dan kepercayaan diri manajemen perusahaan, sehingga tidak perlu lagi manajemen melakukan tindakan-tindakan tercela yang dapat menyebabkan laporan keuangan disajikan kembali (*restatement*).

2.1.5.2.3 Leverage

Leverage merupakan penilaian atas besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang dan modal. Dengan kata lain, *leverage* mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang atau proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Tingkat *leverage* yang tinggi akan dinilai buruk oleh investor. Investor akan berfikir jika mereka menginvestasikan sahamnya dalam perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi, mereka tidak

akan untung. Penilaian atas kinerja keuangan perusahaan akan semakin penting jika tingkat hutang perusahaan rendah. Untuk meyakinkan para investor, maka pengungkapan informasi tentang *leverage* perusahaan sangat diperlukan, akibatnya memerlukan biaya yang lebih tinggi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (monitoring cost) tinggi. Jika menyediakan informasi yang lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Hal ini memicu manajemen menutupi data informasi tentang tingkat hutang yang dimiliki perusahaan agar tidak timbul tambahan biaya. Kewajiban keterbukaan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan oleh manajemen akan dilanggar jika hal itu memang akan membuat citra perusahaan semakin memburuk, sehingga hal ini menyebabkan pemicu terjadinya *restatement* laporan keuangan karena salah saji yang bersifat material.

2.1.5.2.3 Rasio Aktivitas Perusahaan

Rasio ini menggambarkan seberapa efektif perusahaan mengelola sumber daya atau aktivitya. Analisis aktivitas perusahaan menjelaskan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Jika perusahaan terlalu banyak memiliki aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi sehingga laba pun akan menurun. Di sisi lain, jika aktivitas terlalu rendah maka penjualan yang menguntungkan akan hilang, sehingga rasio ini menggambarkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi (Suryono dan Prastiwi, 2011). Hasil laba dan penjualan yang seimbang menjelaskan bagaimana manajemen berhasil mengelola aktivitya. Hal ini berdampak

baik pada perusahaan dan manajemen perlu menginformasikan kabar baik ini pada pembuatan laporan keuangan yang baik pula.

2.1.5.3 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar akan mencerminkan kemampuannya dalam mengelola perusahaan dengan baik. Hal ini karena perusahaan yang besar tidak sembarangan dalam memasukkan karyawannya. Adanya perekrutan karyawan yang dilakukan perusahaan merupakan tanda bahwa perusahaan akan memilih karyawan yang benar-benar mampu dan mempunyai keahlian yang diperlukan oleh perusahaan, serta memiliki staff ahli dalam perusahaan. Adanya tuntutan dari pemegang saham dan para panelis menunjukkan bahwa perusahaan besar memang memiliki kualitas yang tidak mengecewakan. Yustia sari (2013) menyatakan bahwa tingkat keluasan informasi dalam kebijakan pengungkapan perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki tuntutan publik (*publik demand*) akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Penelitian tersebut mendukung penelitian Roberts dan Gray (2005) yang menyatakan bahwa perusahaan besar biasanya memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan kecil.

2.1.5.4 Dewan Komisaris Independen

Tata kelola perusahaan yang efektif dilihat pada kinerja dewan dalam perusahaannya. Adanya anggota dewan komisaris independen dan komite audit independen dapat membentuk *good corporate governance*. Dalam menjalankan

tugasnya, dewan komisaris independen dan komite audit independen tidak akan memihak pada kepentingan siapapun. Keberadaan dewan yang independen sangat penting dan menentukan dalam pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Yustia Sari (2013) mengatakan dewan komisaris adalah wakil *shareholder* dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan. Sifat independen yang dimiliki oleh dewan komisaris juga berlaku bagi auditor yang ada dalam perusahaan, walaupun auditor memiliki kewajiban untuk bersikap jujur dan baik pada pihak manapun, tetapi harus tetap independen dan profesional atas tanggung jawabnya. Jika tidak, menurut Firth (1980) laporan keuangan yang telah disusun akan memiliki hasil dan opini yang tidak ada nilainya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Abbott *et al* (2010) tentang kehadiran anggota dewan wanita yang mampu membuat kelompok yang heterogen ditingkat dewan. Penelitian tersebut meneliti dampak dari suatu bentuk keragaman dewan terhadap kejadian *restatement* laporan keuangan. Khususnya, menghipotesiskan bahwa adanya hubungan negatif antara keberadaan anggota dewan wanita dan kemungkinannya terhadap *restatement* laporan

keuangan. Hipotesis yang diambil dari penelitiannya yaitu konsisten dengan anggota dewan wanita yang berkontribusi terhadap kemampuannya untuk menjaga sikap mental yang independen, mengurangi tingkat *groupthink* dan meningkatkan kemampuan dewan untuk memonitor laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan hubungan yang signifikan antara kehadiran setidaknya satu anggota dewan wanita dalam kelompok dewan dan memungkinkan rendahnya kemungkinan restatement laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rani (2012) mengenai “ Pengaruh Kinerja Komite Audit Terhadap Lanjemen laba (dengan menggunakan *earning restatement* sebagai proksi dari manajemen laba)”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa anggota komite audit mampu mengeliminasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan untuk karakteristik komite audit yang lain yaitu ukuran komite audit, keahlian di bidang keuangan dan jumlah pertemuan (rapat) komite audit tidak berpengaruh secara signifikan dalam mengeliminasi manajemen laba. Variabel yang digunakan adalah adanya keterjadian penyajian kembali laba (*earning restatement*) sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah independensi komite audit, ukuran komite audit, keahlian dibidang keuangan, frekuensi pertemuan (rapat) komite audit. Serta memiliki variabel kontrolnya yaitu auditor anggota big 4 dan bukan anggota big 4, Arus Kas dari Aktivitas Operasi/Cash Flow Operating Activity (CFO), Total Accrual (TAcc), Absolute Value CFO dan Absolute Value Total Accrual. Hasil dari penelitian ini adalah independensi komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap keterjadian *earning restatement*. Ukuran komite

audit, keahlian di bidang keuangan, pertemuan (rapat) komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterjadian *earning restatement*.

Kurniawati (2012) meneliti “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif *Fraud Triangle*”. Penelitian tersebut menguji variabel-variabel yang terdapat pada *fraud triangle* dengan indikasi terjadinya *fraud*. Variabel yang digunakan adalah indikasi perusahaan menuju kecurangan (*fraud*) yang diproksikan dengan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) karena berhubung tidak adanya data resmi mengenai data perusahaan yang *fraud* sebagai variabel dependen. Variabel independennya adalah pertumbuhan perusahaan, kerugian laba, arus kas negatif, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban, transaksi pihak istimewa, pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) oleh perusahaan. Terdapat variabel kontrol yaitu nilai *total asset*. Hasil penelitiannya yaitu variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, kerugian laba berpengaruh positif yang menunjukkan proksi adanya *fraud* pada perusahaan, arus kas negatif juga berpengaruh negatif karena tidak dapat dijadikan proksi terhadap *financial statement fraud*, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban dapat dijadikan sebagai proksi yaitu semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban maka semakin tinggi indikasi adanya *fraud*, transaksi pihak istimewa mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*, lalu pergantian KAP ternyata tidak mempunyai pengaruh atau tidak signifikan. Dalam hal ini variabel kontrol *total asset* sebagai pendeteksi terhadap *financial statement fraud*.

Luthfia (2012) meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, struktur modal, dan *corporate governance* terhadap publikasi *sustainability report*. Penelitian ini diharapkan mampu mendorong perkembangan *sustainability report* (SR) sehingga kontribusi yang dilakukan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan atau *stakeholder* lebih optimal. Hal ini didasari oleh tanggung jawab yang kurang oleh perusahaan terhadap dampak lingkungan dari aktivitas yang dilakukannya. Variabel dependen penelitian ini adalah publikasi *sustainability report*. Lalu kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan struktur modal sebagai variabel independennya. Hasil dari penelitian ini adalah kinerja keuangan yang terdiri dari profitabilitas sebagai hipotesis pertama ditolak, tidak berpengaruh pada SR; tingkat likuiditas sebagai hipotesis kedua ditolak, tidak berpengaruh terhadap SR; *leverage* sebagai hipotesis ketiga diterima dimana signifikansinya dibawah 5 persen; tingkat aktivitas perusahaan sebagai hipotesis keempat ditolak, tidak berpengaruh pada publikasi SR. Ukuran perusahaan yang meliputi *total asset* sebagai hipotesis kelima diterima, dimana terdapat pengaruh dalam publikasi SR, lalu jumlah karyawan sebagai hipotesis keenam diterima. Struktur modal dan komite audit yang masing-masing sebagai hipotesis ke tujuh dan delapan ditolak tidak berpengaruh pada publikasi SR oleh perusahaan. Dewan direksi sebagai hipotesis kesembilan diterima, dimana terdapat pengaruh terhadap SR oleh perusahaan. Hipotesis kesepuluh yaitu *corporate governance* diterima, berarti berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan SR. Di bawah ini akan menggambarkan ringkasan mengenai penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam tabel 2.1:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Sampel	Alat Analisis	Hasil
Abbott et al (2010)	<p>Dependen: <i>Restatement</i> laporan keuangan.</p> <p>Independen: Kehadiran anggota dewan wanita.</p> <p>Kontrol: Komite audit, Jumlah dewan direksi, Orang luar (tidak ada hubungan keluarga), Pemangku jabatan CEO, Leverage, Keuangan, Pertumbuhan perusahaan, Akuisisi perusahaan.</p>	<p>Terdapat 187 perusahaan yang mengalami <i>restatement</i> laporan keuangan pada kurun waktu tahun 1997-2002.</p>	<p>Menggunakan Statistik Deskriptif dan metode Regresi Logistik.</p>	<p>Nilai koefisien Regresi -0,4954 yang berarti Probabilitas Value lebih kecil dari 0,05 atau 5%.</p> <p>Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara kehadiran setidaknya satu anggota dewan wanita dalam kelompok dan memungkinkan rendahnya kemungkinan <i>restatement</i> laporan keuangan.</p>
Rani (2011)	<p>Dependen: Keterjadian penyajian kembali laba (<i>earning restatement</i>).</p> <p>Independen: Independensi komite audit, Ukuran komite audit, Keahlian dibidang keuangan, Frekuensi pertemuan (rapat) komite audit.</p> <p>Kontrol: Auditor anggota big 4 dan bukan anggota big</p>	<p>Menggunakan 40 perusahaan pada kurun waktu tahun 2005-2009, 20 pasang sampel. 20 perusahaan yang melakukan <i>restatement</i> dan 20 perusahaan yang tidak melakukan <i>restatement</i>.</p>	<p>Menggunakan metode Regresi Logistic dan untuk mengukur koefisien setiap variabel menggunakan Propabilitas Value.</p>	<p>Variabel Komite audit, ukuran komite audit, dan keahlian dibidang keuangan, memiliki pengaruh yang akan mengurangi kemungkinan tindakan <i>earning restatement</i>. pertemuan (rapat) komite audit tidak memiliki pengaruh</p>

	4, Arus Kas dari Aktivitas Operasi/Cash Flow Operating Activity (CFO), Total Acrual (TAcc), Absolute Value CFO dan Absolute Value Total Acrual.			terjadinya earning restatement.
Kurnia-wati (2012)	<p>Dependen: Kecurangan (<i>fraud</i>) yang diproksikan dengan <i>restatement</i>.</p> <p>Independennya: Pertumbuhan perusahaan, Kerugian laba, Arus kas negative, Kemampuan Perusahaan memenuhi kewajiban, Transaksi pihak istimewa, Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) oleh perusahaan. Kontrol: Nilai total asset.</p>	Terdapat 98 sampel pada kurun waktu tahun 2007-2010, dimana terdapat 49 sampel yang melakukan restatement dan 49 sampel yang tidak melakukan restatement.	Menggunakan metode Regresi Logistik.	<p>Pertumbuhan perusahaan, kerugian laba, kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban, dan transaksi pihak istimewa berpengaruh pada kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Arus kas negative dan pergantian KAP oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Total asset sebagai variabel kontrol dapat mendeteksi terjadinya financial statement fraud.</p>

Luthfia (2012)	Dependen: Publikasi <i>sustainability</i> <i>report</i> Independen: Kinerja keuangan (terdiri dari profitabilitas, tingkat liquiditas, leverage, aktivitas perusahaan), Ukuran perusahaan (terdiri dari total asset dan jumlah karyawan), Struktur modal, komite audit, dewan direksi, <i>corporate</i> <i>governance</i> .	Terdiri dari 43 perusahaan dalam kurun waktu tahun 2007-2010. Terdapat 24 perusahaan yang mempublikasi SR dan 19 perusahaan yang tidak mempublikasi SR.	Mengguna- kan metode Statistik deskriptif dan untuk menguji hipotesis- nya mengguna- kan Regresi Logistik.	Tingkat Leverage, ukuran perusahaan, jumlah karyawan, dewan direksi, dan <i>corporate</i> <i>governance</i> berpengaruh terhadap publikasi SR. Profitabilitas, Likuiditas, tingkat aktivitas perusahaan, struktur modal, dan komite audit tidak berpengaruh pada publikasi SR oleh perusahaan.
-------------------------------------	---	--	--	--

Sumber: data sekunder dari berbagai jurnal

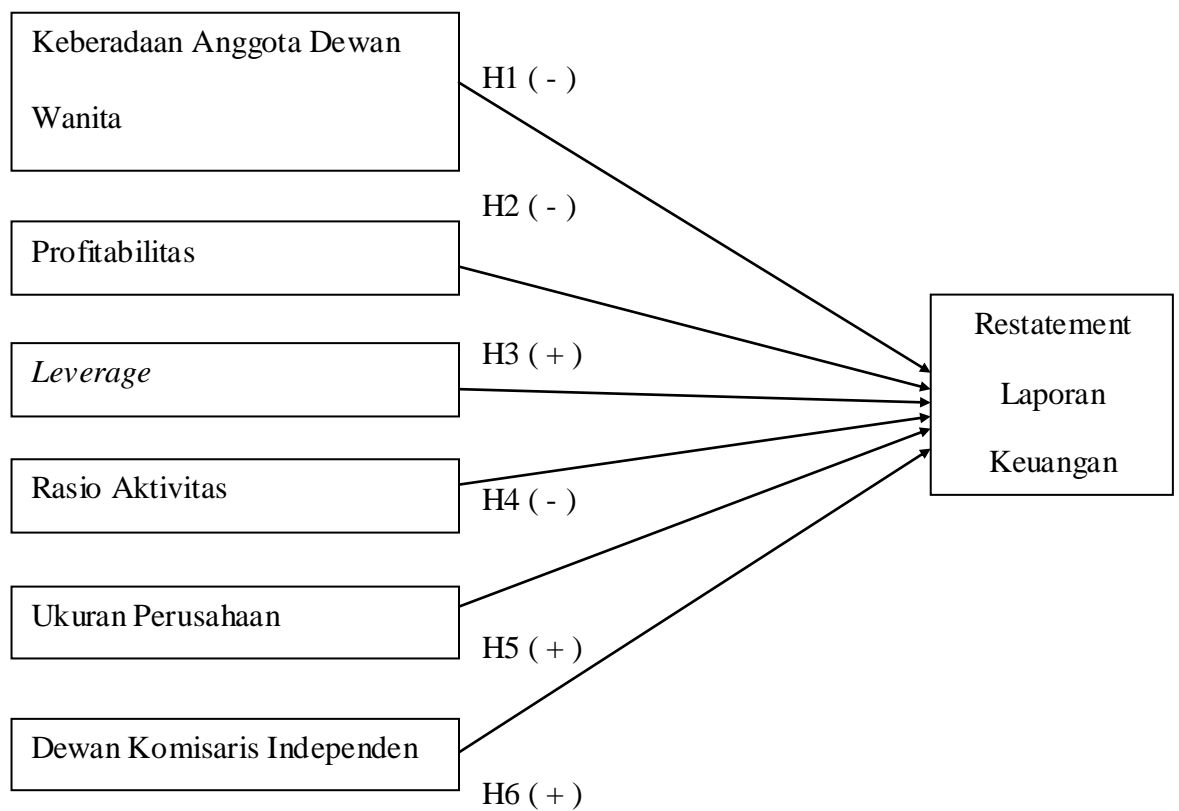
2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Gagola (2011) kerangka pemikiran menggambarkan apa yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu menganalisis pengaruh keberadaan wanita dalam keanggotaan dewan, profitabilitas, *leverage*, rasio aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap *restatement* laporan keuangan perusahaan. Sesuai dengan PSAK no. 25 (Revisi 2012) paragraf 1, bahwa *restatement* laporan keuangan dapat dipegaruhi oleh tiga hal yaitu: perubahan kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan koreksi kesalahan. Penelitian ini lebih condong pada pengaruh yang bersifat material dan nonmaterial yang terjadi karena perubahan estimasi dan koreksi

kesalahan. Tujuannya untuk meningkatkan relevansi dan keandalan laporan keuangan, daya banding laporan keuangan sepanjang waktu, dan daya banding laporan keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat digambarkan sebuah kerangka teoritis penelitian seperti berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis Penelitian



3.3 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Hubungan Keberadaan Anggota Dewan Wanita Terhadap *Restatement* Laporan Keuangan.

Pelled *et al* (1999) mengembangkan model dimana keragaman kerja kelompok mempengaruhi kinerja tugas melalui konflik intra tugas. Konflik tugas adalah suatu kondisi dimana anggota kelompok tidak setuju tentang masalah tugas, termasuk keputusan penting dan pilihan yang tepat tindakan. Dengan menggunakan sampel dari kelompok-kelompok kecil Pelled *et al* (2009) menemukan bahwa keragaman demografi (termasuk gender dan keanekaragaman ras) mempengaruhi kinerja tugas melalui hubungannya dengan konflik. Hal tersebut berhubungan dengan pengambilan keputusan dan pengawasan dewan terhadap penyusunan laporan keuangan. Dengan adanya wanita, maka akan lebih teliti dan sedikit kemungkinan akan terjadinya *restatement* laporan keuangan.

Adanya kelompok yang heterogen dapat menciptakan suasana dimana ada komunikasi yang lebih besar dan pertimbangan dari berbagai sudut pandang. Suasana seperti itu merangsang diskusi yang lebih proaktif dari berbagai solusi untuk tugas dan pada akhirnya mampu menghasilkan keputusan yang berkualitas tinggi (Umans *et al*, 2008). Dari argumen-argumen tersebut diasumsikan bahwa keberadaan wanita memiliki kelebihan dari pada jika semua anggota dewan laki-laki, wanita mampu menciptakan kondisi yang kondusif serta dapat meningkatkan kinerja dewan dengan ketelitian dan kedisiplinan terhadap tugas yang dikerjakan, sehingga keberadaan wanita berpengaruh terhadap keputusan-keputusan yang

dibuat dan mampu mengendalikan perusahaan agar meminimalisir tidak melakukan *restatement* laporan keuangan.

H1: Keberadaan Anggota dewan wanita berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya restatement laporan keuangan.

2.4.2 Kinerja Keuangan Perusahaan: Profitabilitas, Leverage, dan Rasio Aktivitas Perusahaan Terhadap *Restatement* Laporan Keuangan.

Kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Penghitungan rasio-rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan dalam perusahaan yaitu antara lain: rasio profitabilitas, *leverage* keuangan, dan rasio aktivitas (Luthfia, 2012). Menurut Luthfia (2012) kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Hal tersebut sebagai pengaruh material dari kesalahan yang timbul dalam laporan keuangan sehingga dilakukan *restatement* laporan keuangan. Kinerja keuangan dapat diukur oleh tiga indikator, yaitu:

2.4.2.1 Pengaruh Hubungan Profitabilitas Terhadap Terjadinya *Restatement* Laporan Keuangan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan ekuitas. Semakin tinggi tingkat laba yang dimiliki oleh perusahaan, maka tidak perlu lagi perusahaan membuat perubahan kebijakan untuk menginformasikan tingkat laba perusahaan

seakan-akan baik di mata pengguna dan pembaca laporan keuangan. Semakin tinggi profitabilitas, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan (Amal, 2011). Profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan daya saing antar perusahaan dan kepercayaan diri manajemen perusahaan, sehingga tidak perlu lagi manajemen melakukan tindakan-tindakan tercela yang dapat menyebabkan laporan keuangan disajikan kembali (*restatement*).

Profitabilitas dapat diukur dengan cara menghitung *net profit margin* yaitu tingkat laba yang diperoleh perusahaan pada laporan keuangan tahunan dalam tahun *restatement*-nya, sehingga dapat dihitung laba yang benar.

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya restatement laporan keuangan

2.4.2.2 Pengaruh Hubungan Leverage Terhadap Restatement Laporan Keuangan.

Leverage merupakan tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan terhadap kreditor sehingga dapat diketahui risikonya jika investor akan berinvestasi pada perusahaan. Penilaian atas kinerja keuangan perusahaan akan semakin penting jika tingkat hutang perusahaan rendah. Untuk meyakinkan para investor maka pengungkapan informasi tentang *leverage* perusahaan diperlukan dan memiliki biaya yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio hutang/ekuitas) semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi,

supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (Sembiring, 2005).

Hal ini memicu manajemen menutupi data informasi tentang tingkat hutang yang dimiliki perusahaan agar tidak timbul tambahan biaya. Kewajiban keterbukaan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan oleh manajemen akan dilanggar jika hal itu memang akan membuat citra perusahaan semakin memburuk, sehingga hal ini menyebabkan pemicu terjadinya *restatement* laporan keuangan karena salah saji yang bersifat material. *Leverage* dapat diukur dengan *total debt to equity ratio*, yaitu perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dengan seluruh ekuitas yang diketahui. Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan sehingga menunjukkan kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

H3: Leverage berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya restatement laporan keuangan.

2.4.2.3 Pengaruh Hubungan Rasio Aktivitas Perusahaan Terhadap Restatement Laporan Keuangan.

Rasio aktivitas perusahaan menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola sumberdaya atau aktivitya. Jika perusahaan terlalu banyak memiliki aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi sehingga laba pun akan menurun. Di sisi lain, jika aktivitas terlalu rendah maka penjualan yang menguntungkan akan hilang, sehingga rasio ini menggambarkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi (Suryono dan Prastiwi, 2011). Hasil laba

dan penjualan yang seimbang menjelaskan bagaimana manajemen berhasil mengelola aktivitya. Hal ini berdampak baik pada perusahaan dan manajemen perlu menginformasikan kabar baik ini pada pembuatan laporan keuangan yang baik pula.

Untuk mengukur rasio aktivitas menggunakan *Total Assets Turnover* yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang ada dalam perusahaan dalam keseluruhan aktivitya yang digunakan dalam satu periode, dengan kata lain yaitu kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan. Pengukuran ini ditujukan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivitya.

H4: Rasio Aktivitas Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya restatement laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Restatement Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya suatu perusahaan yang dinilai dari kemampuan *corporate governance* dalam mengendalikan suatu perusahaan. Perusahaan yang besar diharapkan dapat menghindari terjadinya *restatement* laporan keuangan. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, dan struktur kepemilikan yang lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas (Amal, 2011). Dalam pembuatan laporan keuangan, perusahaan dapat dipengaruhi oleh pihak luar, misalnya pada kepentingan politik. Hal tersebut bertujuan untuk saling

mendapatkan keuntungan. Jika semakin besar perusahaan, maka kemungkinan datangnya pengaruh dari luar semakin meningkat. Jadi, masihkah mungkin perusahaan besar yang mempunyai banyak staff ahli dapat melakukan *restatement* laporan keuangan untuk kepentingan lain diluar perusahaan. Untuk itu, ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan.

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya restatement laporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh Hubungan Dewan Komisaris Independen Terhadap Restatement Laporan Keuangan.

Pada intinya bahwa *corporate governance* adalah mengenai suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan sehingga dapat mendorong kinerja perusahaan untuk bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Luthfia, 2012). Lalu Agrawal dan Chadha (2005) menemukan bahwa kemungkinan penyajian kembali adalah lebih rendah ketika dewan komisaris atau komite audit menjadi direktur independen dengan keahlian keuangan, tapi tidak ada efek kebebasan sebagai ukuran yang berdiri sendiri. Disisi lain tugas dan fungsi ganda yang diperankan oleh direktur independen dan komite audit dapat menjadi permasalahan jika hal tersebut tidak dapat berkolaborasi secara profesional. Begitu pula dengan dewan komisaris independen yang memiliki jabatan ganda dengan dewan komisaris utama. Fungsi ganda yang dijalankan dikhawatirkan dapat mempengaruhi kinerja dewan sehingga laporan

keuangan yang dihasilkan menjadi tidak reliabilitas. Dalam penelitian ini, *dewan komisaris independen* dapat diukur dengan menghitung jumlah anggota *dewan komisaris independen* pada perusahaan.

H6: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya restatement laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Menurut Sekaran (2006), variabel adalah apa pun yang dapat membedakan dan merubah nilai. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel-variabel tersebut adalah:

3.1.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen adalah variabel yang diprediksikan oleh satu atau beberapa variabel yang lain dalam model (Ferdinand, 2002). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *restatement* laporan keuangan yang merupakan penyajian kembali laporan keuangan karena adanya suatu kesalahan saji yang material dimana perusahaan menyajikan ulang dan menginformasikan kepada investor bahwa laporan keuangan yang sudah dibuat tidak valid atau tidak berlaku lagi. Pengukuran variabel *restatement* menggunakan *dummy*. Angka nol (0) menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan *restatement* laporan keuangan dan angka satu (1) menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *restatement* laporan keuangan.

3.1.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen adalah variabel yang tidak diprediksikan oleh variabel lain dalam model (Ferdinand, 2002). Variabel independen yang digunakan adalah:

3.1.2.1 Keberadaan Anggota Dewan Wanita.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa wanita berpengaruh terhadap kinerja suatu kelompok dewan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan keberadaan wanita dalam keanggotaan dewan direksi, dewan komisaris, dan dewan komite audit. Keberadaan anggota dewan wanita dalam perusahaan minimal ada satu orang anggota. Keberadaan anggota dewan wanita diukur menggunakan *Dummy*, angka satu (1) berarti terdapat anggota dewan wanita dan angka nol (0) berarti perusahaan tidak memiliki anggota dewan wanita. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

3.1.2.2 Kinerja Keuangan: Profitabilitas, *Leverage*, dan Rasio Aktivitas Perusahaan

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan benar akan memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan (Luthfia, 2012). Adanya motivasi untuk memanipulasi laba agar pembiayaan eksternal yang rendah oleh perusahaan berdampak pada kinerja keuangan yang tidak transparan. Maka untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui analisis rasio keuangan perusahaan yang sering digunakan antara lain seperti:

3.1.2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan penggambaran dari tingkat laba yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat laba yang dimiliki oleh perusahaan, maka tidak perlu lagi perusahaan membuat perubahan kebijakan untuk menginformasikan tingkat laba perusahaan seakan-akan baik di mata pengguna dan pembaca laporan keuangan. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan cara menghitung *Net Profit Margin*, yaitu dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin: } \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$

Net profit margin menjelaskan tingkat laba yang diperoleh perusahaan pada laporan keuangan tahunan dalam tahun *restatemen*-nya, sehingga dapat dihitung laba yang benar.

3.1.2.2.2 Leverage

Leverage merupakan penilaian atas besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang dan modal. Dengan kata lain, *leverage* mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang atau proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Tingkat *leverage* yang tinggi akan dinilai buruk oleh investor. Untuk mengukur tingkat *leverage* dalam perusahaan dapat diukur dengan *Total Debt To Equity Ratio*. Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan sehingga menunjukkan kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk

memenuhi seluruh kewajibannya. Untuk menghitungnya dapat menggunakan rumus:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio: } \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

3.1.2.2.3 Rasio Aktivitas Perusahaan

Rasio aktivitas perusahaan merupakan sebagai acuan seberapa efektif perusahaan mengelola sumber daya atau aktivitya. Analisis aktivitas perusahaan menjelaskan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Hasil laba dan penjualan yang seimbang (tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah) menjelaskan bagaimana manajemen berhasil mengelola aktivitya. Untuk mengetahui rasio aktivitas perusahaan diukur menggunakan *Total Assets Turnover*. Pengukuran ini ditujukan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivitya yang dilihat dari bagaimana tingkat penjualan dan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, rasio aktivitas perusahaan dapat diketahui dengan rumus:

$$\text{Total Assets Turnover: } \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aktiva}}$$

3.1.2.3 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dengan mengukur *total asset* dan total penjualan pada tahun terjadinya *restatement*. *Total asset* dan penjualan yang besar menurut Luthfia (2012) menggambarkan perusahaan yang besar. Perusahaan besar juga identik dengan jumlah karyawan yang besar, sehingga semakin besar jumlah karyawan maka semakin besar perusahaan. Jika semakin besar perusahaan,

maka kemungkinan datangnya pengaruh dari luar semakin meningkat. Pengaruh tersebut bertujuan agar pihak luar perusahaan dan perusahaan saling mendapatkan keuntungan, contohnya dalam kepentingan politik. Jadi, kemungkinan perusahaan besar melakukan salah saji laporan keuangan yang dapat menyebabkan *restatement* laporan keuangan masih ada. Untuk itu, ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan *total asset* yang dimiliki perusahaan. Rumus:

Ukuran perusahaan (*Size*): $Ln \text{ Total Asset}$

3.1.2.4 Dewan komisaris Independen

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) berfungsi untuk mengatur berbagai pihak yang berkepentingan sehingga dapat mendorong kinerja perusahaan agar dapat bekerja secara efisien. Pengawasan dewan komisaris independen diperlukan dalam meningkatkan tata kelola perusahaan menjadi semakin baik. Tetapi dalam kenyataannya terdapat dewan komisaris independen yang memiliki jabatan ganda dengan dewan komisaris utama. Fungsi ganda yang dijalankan dikhawatirkan dapat mempengaruhi kinerja dewan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi tidak reliabilitas. Untuk mengetahui keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan, maka pengukuran dewan komisaris independen dilakukan dengan menghitung jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan, dengan rumus:

Dewan Komisaris Independen: $\sum \text{Dewan Komisaris Independen}$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan seluruh perusahaan yang bergerak dibidang non keuangan yang tercantum dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2007-2012. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dalam perusahaan yang melakukan *restatement* laporan keuangan pada periode tahun 2007-2012. Sebagai pembanding, perusahaan yang tidak mengalami *restatement* laporan keuangan dicantumkan dalam penelitian ini.

Perusahaan yang bergerak dalam sektor keuangan sengaja tidak dimasukkan ke dalam sampel karena regulasi penyajian laporan keuangannya berbeda dengan sektor non keuangan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI). Perbedaan tersebut dapat menjadi faktor yang menyebabkan hasil penelitian tidak *valid*.

Cara pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan non keuangan yang melakukan *restatement* dan yang tidak melakukan *restatement* laporan keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2012.
- b. Perusahaan non keuangan yang tidak melakukan *restatement* laporan keuangan dengan aset yang hampir sama dengan perusahaan yang melakukan *restatement* laporan keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2012.
- c. Perusahaan yang melakukan *restatement* dan tidak melakukan *restatement* laporan keuangan yang tidak menyajikan laporan

keuangan secara kuartalan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2012.

- d. Perusahaan yang melakukan *restatement* laporan keuangan tetapi tidak disebabkan karena perubahan kebijakan akuntansi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2012.

Sampel penelitian sejumlah 137 perusahaan yang terdiri dari 66 Sampel perusahaan non keuangan yang mengalami *restatement* laporan keuangan dan 71 Sampel perusahaan non keuangan yang tidak mengalami *restatement* laporan keuangan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang berasal dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2007, 2008, 2009, 2011, dan 2012.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Pojok BEI UNDIP, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan www.idx.co.id.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang

diperlukan. Penelitian ini menggunakan data sekunder, oleh sebab itu metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan alat bantu perangkat lunak pengolah data statistik *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 18.0 sebagai alat untuk menganalisis data. Kegunaan dari SPSS sendiri adalah sebagai alat bantu untuk menyajikan informasi statistik hasil pengujian hipotesis yang mudah dipahami oleh pembaca dan dapat dipercaya.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah suatu cara pendeskripsian berdasarkan data yang dimiliki, yaitu dengan cara menata data tersebut sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dengan mudah. Metode ini merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan data secara umum. Jadi dalam hal ini terdapat aktivitas atau proses pengumpulan dan pengolahan data berdasarkan tujuannya. Ghozali (2011) mengatakan bahwa tujuan dari statistik deskriptif adalah untuk memberi gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi.

3.5.2 Analisis Tabulasi Silang (*Crosstab*)

Menurut Ghozali (2011) analisis tabulasi silang pada prinsipnya menyajikan data dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom. Data yang digunakan untuk penyajian *crosstab* adalah data yang berskala nominal atau kategori. Sedangkan analisis *Chi-Square test* digunakan untuk menguji apakah

ada asosiasi atau hubungan antara variabel independen yang memiliki data nominal atau kategori. Jika hasil *Chi-Square test* nilai signifikansinya jauh diatas 0.05, maka tidak ada hubungan atau asosiasi antara variabel tersebut.

3.5.3 Analisis Regresi Logistik

Teknik yang dipakai untuk menganalisis data pada penelitian kali ini yaitu menggunakan teknik regresi logistik atau regresi berganda. Alasan digunakannya model regresi logistik ini adalah karena variabel dependennya merupakan variabel *dummy*. Menurut Ghozali (2006) pengujian multivariate dengan *binary logistic regression* tidak memerlukan uji normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model, artinya bahwa variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Hal ini disebabkan oleh teknik estimasi variabel dependen yang melandasi *logistic regression* adalah *maximum likelihood* bukan asumsi *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam pengujian multivariate akan digunakan analisis regresi logistik dengan model:

$$\text{Restate} = \alpha + \beta_1 \text{ gender} + \beta_2 \text{ profit} + \beta_3 \text{ Lev} + \beta_4 \text{ activ} + \beta_5 \text{ Insize} + \beta_6 \text{ komisaris} + \varepsilon$$

Dimana:

Restate: perusahaan yang menyajikan kembali laporan keuangannya. Diukur menggunakan *dummy* yaitu dengan indikator angka nol (0) yang berarti perusahaan tidak melakukan *restatement* laporan keuangan dan angka satu (1) yang berarti perusahaan melakukan *restatement* laporan keuangan.

- Gender:** anggota dewan wanita dianggap lebih independen dan mendorong keefektifan kinerja anggota dewan. Diukur menggunakan *dummy* yaitu dengan indikator angka nol (0) berarti tidak ada anggota wanita dan angka satu (1) berarti terdapat anggota dewan wanita. Dewan pada penelitian ini meliputi dewan komisaris, dewan direksi, dan dewan komite audit.
- Profit:** tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Diukur dengan menghitung *Net profit margin* yang menjelaskan tingkat laba yang diperoleh perusahaan pada laporan keuangan tahunan dalam tahun *restatement*-nya, sehingga dapat dihitung laba yang benar.
- Lev:** tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan *Total Debt To Equity Ratio* yang diperoleh perusahaan dalam laporan keuangan tahunan pada saat *restatement*.
- Activ:** untuk mengukur rasio aktivitas menggunakan *Total Assets Turnover*. Pengukuran ini ditujukan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasinya.
- LnSize:** sebagai ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dengan mengukur *total asset* pada tahun terjadinya *restatement*.
- Komisaris:** sebagai pengontrol kinerja manajemen perusahaan. Pengukuran dewan komisaris independen dilakukan dengan menghitung jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan.

Pada model regresi logistik, terdapat kondisi yang perlu diperhatikan dari *output* model tersebut. Kondisi-kondisi tersebut adalah :

3.5.3.1 Perhitungan Nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF)

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam sebuah model regresi adalah dengan cara dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya serta *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan dilai VIF yang tinggi. Nilai *cuttof* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.3.2 Koefisien Determinasi (*Cox and Snell R Square dan Nagelkerekke R Square*)

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerekke R Square*. *Nagelkerekke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R Square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2011). Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati suatu

berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.3.3 Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness -of-fit* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2011).

3.5.3.4 Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel independen. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan *wald test* dan *p-value (probably value)*. *Wald test* dibandingkan dengan tabel *chi square* sedangkan nilai *p* dibandingkan dengan α (alfa).

- a. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% (0.05) dan 1% (0.01).

- b. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika *p-value* (signifikan) $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* $< \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima.